

Menari Bersama Marya

I Komang Tri Ray Dewantara¹, Ida Ayu Wimba Ruspawati², Ni Wayan Suartini³

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

Email: mangtriray@gmail.com, dayuwimba60@gmail.com, wayansuartini@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang penciptaan karya tari yang berbasis riset melalui pendekatan arsip tari yang berjudul "Menari Bersama Marya". Terciptanya karya tari "Menari Bersama Marya" dilatar belakangi praktik artistik koreografer yang menelaah arsip tari *Kebyar Duduk* dalam mempertanyakan jarak dan perubahan antara gerakan tari *Kebyar Duduk* dalam arsip dengan gerakan yang ditarikan serta diajarkan saat ini. "Menari Bersama Marya" menggunakan metodologi atau kerangka kerja penciptaan bersama Teater Garasi yang secara linier menurunkan tahap-tahap meliputi : *Locating the questions, source works, improvisasi, kodifikasi, komposisi dan presentasi*. Projek ini memungkinkan koreografer untuk melihat kembali pergeseran konstruksi tari dan tubuh penari *Kebyar Duduk* dari masa penciptaan awal hingga kondisi saat ini melalui penelusuran genealogi/sejarah tari dan identifikasi fisiologis dari tubuh I Ketut Marya. Dengan mengamati Marya dari perspektif tubuh penari *Kebyar Duduk* hari ini, projek ini mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh arsip tari, sembari menyadari keterbatasan arsip dalam menghadirkan kembali peristiwa tubuh dan tari di masa lalu, karena tari memiliki sifat yang ephemeral. Pertunjukan ini dipresentasikan dalam ruang persegi dengan jarak yang intim antara penari dan penonton dengan menampilkan proyeksi visual arsip sebagai pendukung artistik.

Kata kunci : arsip, *Kebyar Duduk*, genealogi, fisiologis

Dancing with Marya

Abstract

This article discusses the creation of a dance work based on research through an archival dance approach titled "Dancing with Marya." The creation of the "Dancing with Marya" work was motivated by the choreographer's artistic practice of examining the archives of the *Kebyar Duduk* dance to question the distance and changes between the *Kebyar Duduk* movements recorded in the archives and those performed and taught today. "Dancing with Marya" employs a methodology or creative framework developed collaboratively with Teater Garasi, which follows a linear process encompassing several stages: locating the questions, source works, improvisation, codification, composition, and presentation. This project enables the choreographer to revisit the shifts in the construction of the dance and the dancer's body in *Kebyar Duduk* from its initial creation to its current form, through an exploration of the genealogy/history of the dance and a physiological identification of I Ketut Marya's body. By observing Marya from the perspective of *Kebyar Duduk* dancers today, this project explores the possibilities offered by the dance archive while acknowledging the limitations of archives in fully recreating the bodily and dance events of the past, due to the ephemeral nature of dance. The performance is presented in a square space, creating an intimate distance between the dancer and the audience, with visual projections of the archival materials serving as artistic support.

Keywords: archive, *Kebyar Duduk*, genealogy, physiological

PENDAHULUAN

Kebyar Duduk menjadi salah satu ciptaan I Ketut Marya yang banyak memengaruhi penciptaan pertunjukan tari setelahnya. I Marya beserta ciptaannya sangat erat kaitannya dengan kata *kebyar* dan selalu tercatat pada arsip-arsip tertulis maupun visual tentang seni pertunjukan Bali sejak tahun 1920-an yang dilakukan oleh peneliti barat. I Ketut Maria lahir dari keluarga petani di Desa Banjarangkan, Klungkung pada tahun 1897, dari seorang ibu bernama I Mentok. Ia bertumbuh besar di sekitar lingkungan Puri Kaleran Tabanan ketika Bali berada dalam genggaman kolonial Belanda. Marya yang dipanggil Mario oleh Covarrubias dan orang asing lainnya, baru saja menciptakan *Igel Trompong* (Tari Trompong) dan *Igel Jongkok*, sebuah tarian yang kelak lebih dikenal dengan sebutan *Kebyar Duduk* (McPhee, 1966: 328). Tentunya subjektivitas yang tertulis pada arsip-arsip ini menjadi persoalan tersendiri ketika dipandang kembali melalui kacamata pertunjukan tari di Bali hari ini.

Melalui penciptaan karya tari kontemporer yang berjudul “Menari Bersama Marya” pada program studi/projek independen ini, mahasiswa mencoba untuk mengidentifikasi kembali segala peralihan yang terjadi pada tari *Kebyar Duduk* pada arsip dengan realitas hari ini. Tari *Kebyar Duduk* diciptakan oleh I Ketut Marya pada rentang tahun 1915/1916 bersama *gamelan gong Pangkung* Tabanan sebagai pengiring. Marya mulai mengembangkan tarian improvisasi dengan irungan *kebyar* saat mengajar tari di Desa Busungbiu dan Pangkung. Seperti yang diceritakan oleh banyak orang (termasuk oleh Wayan Begeg), saat itu Marya berjalan melalui sebuah latihan *jogéd* yang diiringi gamelan bambu, di mana penari wanitanya masing-masing ditemani menari oleh salah seorang penonton pria. Para penabuh kemudian memanggil Marya untuk bergabung dengan latihan tersebut, dan ia pun serta-merta menari, menggabungkan lakon wanita dan pria yang melibatkan adegan-adegan *ngibing* ‘saling goda’. Pertemuan informal dan lincir semacam inilah yang mengiring berkembangnya berbagai interaksi dengan *gamelan Kebyar*.

Ia pun mengakui I Wayan Sukra (dari Mel Kangin, Tabanan) sebagai pencipta lagu *Igel Trompong* dan *Igel Jongkok* (yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Kebyar Duduk*) pada tahun 1915. Bagaimanapun juga, perlu dicatat bahwa Marya selalu menegaskan bahwa permainan *trompong* sebelumnya tidak pernah dijadikan tarian, sampai kemudian diciptakan olehnya. Entah Marya menciptakan, atau setidaknya membawakannya dengan sangat mengagumkan, menekankan tarian *kebyar* pada gerakan melantai, dengan posisi yang begitu rendah, dengan koreografi yang berliku-liku, adalah sebuah gagasan koreografi yang radikal.

I Wayan Aryasa menerangkan bahwa sebutan dalam bahasa Indonesia *Kebyar Duduk* itu baru digunakan sejak I.G.B.N. Pandji dan beberapa orang lain dari Konservatori Karawitan (KOKAR) menyesuaikannya dengan gaya mutakhir Pan-Indonesia pada tahun 1960-an. Sebelumnya nama yang sering muncul dalam penyebutan karya I Marya adalah *Igel Jongkok*, *Kebyang dan the famous sitting/squatting dance*. Identifikasi ini juga untuk melihat peralihan konstruksi berpikir dan tubuh sebagai *living archive*/arsip hidup juga pengaruhnya pada kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan oleh individu pada arsip maupun hari ini. Tarian juga direkam dalam relief patung di candi, narasi (seperti dalam Serat Wedhatama, yang ditulis oleh KGPAI Mangkunegara IV) (Minarti, 2014:27). Secara visual karya ini mengeksplor keterbatasan interpretasi pada arsip yang berbentuk 2 dimensi. Dengan merespon arsip tari oleh I Ketut Marya, koreografer mencoba untuk menafsir segala hal dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diraih oleh arsip melalui media tubuh.

Bali pada masa itu masih berada dalam genggaman kolonialisme. Banyak peneliti asing yang tertarik dengan tari *Kebyar Duduk* ciptaan Marya. Hal ini didasari oleh pemikirannya yang mendobrak konvensionalisme penciptaan pertunjukan di Bali yang bersifat kolektif dan seringkali hanya berada pada ruang lingkup istana. Pilihan gestur dan laku membumi yang ditawarkan oleh Marya membuat peneliti dan seniman asing berbondong-bondong untuk mencatat dan melakukan perekaman visual terhadap ciptaan Marya. Pertemuannya dengan Walter Spies, Beryl de Zoete, Margaret Mead, Rolf de Mare, Covarrubias, McPhee dan banyak lagi seniman barat lainnya membuat nama Marya dan *kebyar* naik daun. Tari *Kebyar Duduk* mulai dikenal dan dipromosikan sehubungan dengan politik Bali *Seering* oleh pemerintah kolonial pada saat itu. Tentunya hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi Marya pribadi dan beberapa grup *Gamelan Gong Kebyar* saat itu. Selain dikenal luas, Marya dan grup *gamelan kebyar* mulai diundang untuk melakukan

tour di beberapa negara selama rentang waktu akhir 1920 sampai 1960-an.

Dengan menggunakan pendekatan arsip yang notabene dilakukan pada masa kolonialisme, memungkinkan pembacaan yang lebih luas pada penciptaan karya ini. I Ketut Marya lahir dan bertumbuh kembang ketika Bali masih berada dalam genggaman kolonial. Terbentuknya tubuh Marya dan ciptaannya tentu dilatar belakangi oleh keadaan lingkungan pada masa itu. Pengaruh dan tekanan kolonialisme, perang, kemiskinan dan kedekatannya dengan kehidupan agraris turut membentuk tubuh Marya secara fisiologis dan rohani. Kaitannya dengan hal di atas dalam antropologi tari, tari yang tertaut dengan aspek perilaku manusia, dicarikan definisinya yang relevan dengan budayanya (Widaryanto, 2007:09). Dalam karya ini, melalui arsip dan pendekatan fisiologi terhadap arsip I Marya, koreografer mencoba untuk membaca dan membenturkan keberadaan tubuh tari masa lalu dengan masa kini. Pertemuan dua hal ini menawarkan riset fisiologis tubuh tari lewat arsip kaitannya dalam riset antropologi tari. Secara visual, “Menari Bersama Marya” ditampilkan secara tunggal oleh mahasiswa. Pemilihan penari secara tunggal dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendobrak batas-batas tubuhnya dalam mengeksplorasi arsip tari *Kebyar Duduk* I Marya sebelum memahami tubuh manusia lain di luarnya. Komposisi tunggal dalam karya ini juga merupakan upaya untuk menumbuhkan kebebasan personal yang tertuang pada gagasan terciptanya tari *Kebyar Duduk* dan direspon dalam konstruksi tubuh hari ini. *Kebyar Duduk* dipilih sebagai material utuh dalam komposisi koreografi kedepannya.

Sekjak tahun 2014, selain mendalami *Kebyar Duduk* bersama beberapa maestro, koreografer secara intens mengumpulkan penggalan arsip visual juga catatan mengenai I Marya dan murid-muridnya ketika menarikan tari *Kebyar Duduk*. Hal ini dilakukan guna memberikan rangsangan dan stimulasi pada ketubuhan mahasiswa tersendiri. Secara tidak langsung penggalan pengetahuan ini membawa ketertarikan minat mahasiswa untuk menggali lebih dalam keberadaan pertunjukan tari di Bali hubungannya dengan sejarahan dan kehidupan sosial, agama, ekonomi, politik juga kebudayaan lainnya. Disamping dengan sajian pertunjukan tunggal “Menari Bersama Marya” dalam struktur pertunjukannya menggunakan partisipan untuk menarikan tari *Kebyar Duduk* versi STSI Denpasar 1990. Segala pembacaan tubuh kini dalam merespon arsip visual merupakan upaya untuk mempertanyakan kembali peralihan dan pergeseran yang terjadi pada tubuh kebudayaan Bali dari masa ke masa. Segala keterbatasan pada arsip juga memberikan ruang tafsir tersendiri bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi tubuhnya sendiri. Dalam mengidentifikasi dan menafsir segala sesuatu yang terjadi di masa lampau (arsip), mahasiswa menggunakan pendekatan mimesis/meniru/*copy paste*. Dalam hal ini mahasiswa juga membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang hadir pada proses eksplorasi atas arsip sehingga diharapkan dapat menjadi refleksi bagi mahasiswa tersendiri dan juga seniman Bali dalam pemajuan serta pengembangan kebudayaan Bali khususnya pertunjukan tari.

“Menari Bersama Marya” dihadirkan dalam struktur dramaturgi baru *expanded choreography* (perluasan koreografi) pada penggalan gagasan dan juga praktik artistik. Perluasan praktik koreografi atau juga disebut dengan *expanded choreography* sendiri secara serentak juga bentuk kontemporerisasi di dalam seni pertunjukan tari memiliki ragam arah. Selain praktik koreografi yang tidak lagi bergantung pada hubungan linier antara peristiwa pertunjukan dan penonton, namun juga bagaimana perluasan koreografi bekerja dengan lintas medium, dan penggunaan objek-objek lainnya semacam arsip dan visual. Pengertian perluasan dalam konteks *expanded choreography* melalui medium, ruang, dan objek ini dimaknai sebagai perluasan kesadaran dari praktik koreografi itu sendiri, untuk menjangkau kemungkinan-kemungkinan isu koreografi yang lebih luas. Perluasan dari koreografi ini juga tidak lepas dari seiring dengan keragaman masyarakat kita hari ini yang semakin performatif karena telah dipengaruhi oleh media, khususnya media digital, dalam mengkonstruksi dan melihat realitas keseharian mereka (Dewan Kesenian Jakarta, 2022).

Dengan menggunakan dramaturgi baru *expanded choreography*, karya tari “Menari Bersama Marya” menawarkan visual arsip *Kebyar Duduk* I Marya untuk ditanggap kembali menggunakan media tubuh atas praktik artistik mahasiswa selama proses penciptaannya. Elaborasi antara penayangan arsip lama dengan tubuh masa kini diharapkan membangun pengembangan kreativitas dan inovasi dalam penciptaan pertunjukan khususnya karya seni tari. Tidak hanya pada tubuh penari dan pengembangan bentuk secara umum, konteks luar tubuh atau *beyond bodies* juga menjadi capaian utama dalam penciptaan karya tari ini. Yang dimaksud *beyond bodies* adalah upaya untuk merespon lingkungan sekitar atas kesadaran keberadaan isu juga persoalan sosial.

METODE PENCIPTAAN

Dalam perkembangannya telah lahir banyak metode penciptaan yang diadaptasi dari setiap pengalaman pribadi dari seniman itu sendiri. Karya ini hadir dengan menggunakan metodologi atau kerangka kerja penciptaan bersama Teater Garasi. Metodologi ini diturunkan oleh pimpinan mitra Mulawali Institute (Wayan Sumahardika) selama mengikuti *workshop* Openlab Teater Garasi-Yogyakarta. Inti dari penciptaan bersama (*collective creation*) berdasar riset dan investigasi atas problem atau isu sosial tertentu.

Menurut Yudi Ahmad Tajudin (pendiri Teater Garasi) penciptaan pertunjukan melalui metodologi ini bertolak dari pilihan isu atau problem sosial tertentu (yang biasanya tengah digelisahkan) untuk kemudian secara bersama-sama dipelajari (riset) dan diamati (observasi). Kemudian, secara bersama, temuan dan inspirasi dari riset dan observasi itu diolah menjadi bentuk dan peristiwa seni pertunjukan yang dipresentasikan di hadapan penonton/publik. Pementasan karya pertunjukan, di samping merupakan presentasi olahan estetika (yang terkait dengan rasa), juga alternatif peristiwa atau bentuk diskusi atas isu tertentu yang jadi pijakan karya.

Secara linear, turunan metodologi ini melalui 6 tahapan sebagai berikut.

1. *Locating The Questions* (Menentukan/Menetapkan Pertanyaan)

Locating the questions merupakan tahap awal ketika isu atau gagasan penciptaan pertama kali dilontarkan oleh inisiator karya, kemudian didiskusikan bersama untuk menentukan apa pertanyaan, alasan dan tujuan-tujuan dasarnya. Ini adalah tahap menentukan titik berangkat penciptaan. Ada banyak metode yang bisa digunakan di tahap ini. Metode pendalaman (*probing*) klasik: 5W + 1 H. Pertama: *what* (apa) idenya, atau apa isu yang digelisahkan dan ingin ditelusuri dalam proses penciptaan? Kedua, *why* (kenapa) ide atau isu tersebut penting untuk ditelusuri atau disampaikan/dibagi pada penonton? Selanjutnya, *who* (siapa) penonton/publik yang dibayangkan? Pertanyaan ini juga berlaku ke dalam: mengidentifikasi lebih jauh siapa kita, pelaku/seniman, yang ingin menyampaikan atau menggarap isu itu dan mempersesembahkannya ke publik? Keempat, *where* (di mana) isu yang akan digarap ini terjadi? Juga di mana karya (garapan atas isu) itu akan dipentaskan (kota apa, venue apa, forum atau festival apa, atau mandiri)? Kelima, *when* (kapan) isu yang akan digarap ini berlangsung (apakah isu itu masih relevan saat ini)? Juga kapan hasil garapan atas isu tersebut akan dipentaskan? Untuk pertanyaan terakhir, *how* (bagaimana), adalah pertanyaan yang akan membayangi dan melandasi tahap-tahap berikutnya dalam kerangka ini.

2. *Source Works* (Kerja Gali Sumber)

Bertolak dari tema atau isu, dan pertanyaan-pertanyaan dasar yang telah ditetapkan, seluruh tim kreatif (sutradara, aktor, penulis, musisi, perupa) lalu mencari data dan sumber informasi yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan di tahap awal itu. Dengan kata lain, seluruh tim kemudian melakukan riset, baik riset literatur maupun observasi langsung. Tanpa perlu terjebak ke dalam ukuran-ukuran akademis yang ketat, riset dan observasi di tahap ini adalah upaya mengumpulkan data dan informasi baik melalui pendekatan rasional (pencarian data, teori, analisa, wawancara) maupun penggunaan intuisi dan proses belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) melalui *live-in* dan penghayatan ketubuhan (*embodiment*). Data dan informasi itu bisa juga termasuk benda-benda, gambar, ataupun informasi sejarah lisan yang disampaikan narasumber di lapangan.

3. Improvisasi

Improvisasi adalah pengembangan inspirasi untuk diolah menjadi bentuk: gerak, gesture, atau narasi, atau komposisi bunyi, atau koreografi. Proses improvisasi adalah proses ‘diskusi dan berbagi’ dengan cara yang lain: bertolak dari inspirasi yang didapatkan dari kumpulan informasi; bisa jadi bentuk inspirasinya adalah imaji tertentu, atau kalimat/kata tertentu, atau komposisi benda-benda tertentu, atau melulu inspirasi yang lebih berupa dorongan tak berbentuk (*hunch*) yang dirangsang oleh bahan-bahan dari riset dan observasi. Semua orang, secara spontan, bebas dan mengalir, lalu membangun peristiwa interaksi berdasarkan inspirasi yang jadi tolakan. Satu hal yang jadi pegangan penting dalam improvisasi adalah kesadaran dan kesiagaan membangun interaksi satu sama lain (dengan teks, dengan benda, dengan ruang, dengan bunyi, dengan aktor lain, dan seterusnya). Di tahap ini, tidak lagi mendiskusikan isu secara rasional tetapi menjelajahi kemungkinan-kemungkinan peristiwa dan bentuk (gerak, rupa, bunyi), secara intuitif dan impulsif. Setelah memasuki dan menghadapi ketakterdugaan data dan informasi dari kerja ‘gali sumber’, di tahap improvisasi memasuki dan menghadapi ketakterdugaan bentuk dan peristiwa yang dilahirkan dari

proses interaksi. Di titik ini, proses improvisasi bisa juga dilihat sebagai ‘proses penubuhan’ (*embodiment process*) atas pertanyaan-pertanyaan dan isu yang digelisahkan lalu didalami dengan pencarian data dan informasi yang terkait.

4. Kodifikasi

Penggunaan kata kodifikasi sangat dekat hubungannya dengan ilmu hukum. Secara umum kodifikasi berarti proses pengumpulan/pembukuan hukum-hukum di wilayah tertentu untuk menghasilkan sebuah kitab undang-undang. Dalam seni pertunjukan seringkali meminjam kosa kata di luar konteks seni, demi mempermudah penggunaan/penamaan yang sesuai dengan fungsinya. Tahap penciptaan dalam metodologi penciptaan bersama meminjam arti pengumpulan/pembukuan/ pada kodifikasi untuk mengacu pada pemilihan/pengumpulan/pengkodean memutuskan bentuk-bentuk hasil dari improvisasi.

5. Komposisi

Pada seni pertunjukan, kata komposisi sangat erat dengan konteks pemanggungan yang berhubungan dengan koreografi, penyelarasian irungan pada gerak dan pola lantai. Selama komposisi, proses diskusi yang berperan penting dalam memengaruhi pembentukan struktur pertunjukan. Seperti pada proses sebelumnya, diskusi pada komposisi juga memiliki fungsi yang sama yaitu mencoba menghadirkan kemungkinan yang belum sempat terpikirkan sebelumnya. Setelah struktur mulai terbentuk dan segala material pertunjukan selesai dikomposisikan, hasil dari komposisi ini dipresentasikan di hadapan seniman lintas disiplin guna memberikan kesempatan pembacaan dari sudut pandang luar. Dalam diskusi pada presentasi ini, pembacaan oleh penonton direnungkan kembali dalam membedah visual yang nampaknya tidak memberikan pengaruh besar pada pertunjukan.

6. Presentasi

Tujuan utama dari proses penciptaan sebuah pertunjukan adalah pementasan pertunjukan. Pementasan menjadi satu hal penting karena merupakan hasil dari sebuah proses penciptaan panjang yang telah dilalui oleh koreografer dan penari dalam pertunjukan tari maupun sutradara dan aktor dalam sebuah pertunjukan teater. Pementasan juga dapat disebut sebagai presentasi karya dalam tahap penciptaan dalam metodologi penciptaan bersama. Selain menampilkan hasil dari proses penciptaan, dalam tahap penciptaan dalam metodologi penciptaan bersama presentasi juga menghadirkan diskusi. Seringkali dalam pertunjukan konvensional, setelah karya dipentaskan tidak ada lanjutan dari karya yang ditampilkan, kritikan/saran/pertanyaan dari penonton tidak terstrukturkan di tempat. Maka dari itu, presentasi karya pada tahap penciptaan dalam metodologi penciptaan bersama juga menghadirkan diskusi pasca pertunjukan. Ruang diskusi pasca presentasi dihadirkan untuk memberikan peluang tukar tangkap antara penonton dengan koreografer/pemilik karya. Hal ini bertujuan untuk perkembangan karya koreografer sehingga memiliki peluang untuk berkembang dan dipentaskan kembali.

Selain menggunakan tahap-tahap penciptaan dari metodologi di atas, koreografer juga menggunakan metode penciptaan dalam penciptaan karya “Sikut Awak” oleh Krisna Satya Utama. Dalam tesis karya tari “*Sikut Awak*” oleh Krisna Satya, konteks *Sikut Awak* diambil dari konsep *Sikut Gegulak* pada penerapan pengukuran arsitektur tradisional Bali. Krisna Satya mencoba untuk menciptakan metode gerak dan penciptaan tari bersumber dari konsep *Sikut Gegulak* itu sendiri. Gerak-gerak atau simbol yang dihadirkan oleh tubuh dalam *Sikut Awak* difungsikan sebagai alat ukur.

PROSES PERWUJUDAN

Pada proses penciptaan karya tari “Menari Bersama Marya”, koreografer menggunakan tahap-tahap penciptaan yang merupakan turunan linear dari metodologi penciptaan bersama Teater Garasi yang diperoleh dari mitra. Tahapan penciptaan ini meliputi 6 tahap di dalamnya, yaitu *locating the questions, source works, improvisasi, kodifikasi, komposisi dan presentasi*.

1. Tahap Locating the Questions

Tahap Locating the Questions merupakan bagian awal sebelum sebuah pertunjukan itu tercipta. Gagasan karya “Menari Bersama Marya” mulai terpantik pada saat koreografer mengikuti proses pertunjukan “The Famous Squatting Dance: Jung jung-te Jung” di Mulawali Institute yang dimulai sejak tahun 2022. Praktik artistik koreografer di dalam mempelajari tari *Kebyar Duduk* bersama maestro tari dan

melalui arsip juga memantik terciptanya ide gagasan atas karya ini. Selama mengikuti diskusi pada proses “The Famous Squatting Dance: Jung Jung-Te Jung” dalam kurun waktu 2 tahun, koreografer terpantik untuk membuat karya tari kedepannya yang berpijak dari tari *Kebyar Duduk* dan arsip. Sejak munculnya stimulasi tersebut kemudian koreografer berkesempatan untuk membahas perihal ide ini kepada mitra pada akhir tahun 2023. Di dalam stimulasi tersebut, koreografer tertarik pada pengalaman dalam temuan-temuan yang diperoleh ketika mempelajari tari *Kebyar Duduk* melalui maestro dan juga benturannya ketika bertemu dengan arsip I Ketut Marya. Ada banyak temuan yang diperoleh oleh koreografer pada arsip I Marya.

Kedua hal di atas kemudian koreografer kembangkan bersama mitra Mulawali Institute. Pada tahap awal ini mitra Mulawali Institute memfasilitasi koreografer dan menghadirkan ruang diskusi juga presentasi selama bulan September 2024. Dalam ruang presentasi, koreografer menawarkan pertanyaan, temuan-temuan, rancangan gagasan, dan rancangan karya pertunjukan. Presentasi tahap Locating the Questions dilakukan sebanyak 4 kali dalam kurun waktu bulan September-Oktober awal. Selain presentasi, diskusi juga diselenggarakan oleh mitra (Mulawali Institute) dengan mengundang seniman tari/lintas disiplin di Bali untuk turut memberikan sumbangan berpikir dalam perkembangan rancangan karya koreografer kedepannya.

2. Tahap *Source Works* (Kerja Gali Sumber)

Tahap *Source works* ditandai dengan perumusan kumpulan pertanyaan pada tahap *Locating the questions*. Pada tahap ini koreografer mendiskusikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap ini dilakukan selama kurun waktu bulan Oktober. Mitra kembali membuka ruang diskusi dan menyaring temuan-temuan yang ditawarkan koreografer. Koreografer menawarkan saringan pertanyaan, temuan, dan rancangan artistik yang akan dipakai kedepannya.

Namun, dari banyak hal menarik, ada 2 ide yang kemudian menjadi fokus koreografer sehingga tercipta gagasan karya “Menari Bersama Marya” yaitu peralihan gesture tari dan keterbatasan dalam ruang visual arsip. Kemudian atas temuan 2 ide gagasan di atas, koreografer menemukan beberapa premis yang berkaitan erat dengan ide gagasan. Adapun premis yang dimaksud adalah mengukur dan meniru. Koreografer mencoba untuk menghubungkan meniru dengan konteks peralihan gesture dan juga mengukur dengan konteks keterbatasan ruang.

Dalam melihat peralihan gestur tubuh tari pada tari *Kebyar Duduk*, koreografer meminjam kata meniru untuk membandingkan tubuh tari hari ini dengan tubuh tari pada arsip *Kebyar Duduk* I Ketut Marya. Kedua ide gagasan di atas kemudian dihubungkan dengan referensi-referensi yang berkaitan erat dengan arsip dan juga pengukuran. Tahap ini juga menghadapkan ide gagasan dengan materi-materi yang akan dihadirkan kedepannya. Selama proses penggabungan ini koreografer kemudian menemukan materi artistik. Adapun materi artistik yang ditemukan pelaku antara lain: metral *roll*, kipas tari, material arsip utama (Marya oleh covarrubias) dan kapur tulis.

3. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi adalah bagian penting sebelum segala pemilihan atas gerak ditentukan. Dalam proses ini gagasan atas pertunjukan direpresentasikan ke dalam tubuh penari itu sendiri. Setiap implementasi dari alih wahana gagasan ke tubuh penari melahirkan bentuk yang berbeda pada tiap-tiap tubuh. Dalam proses improvisasi, koreografer mencoba bermain dengan dinamika, level dan unsur-unsur koreografi lainnya dengan hasil temuannya sendiri. Dari proses impovisasi ini kemudian muncul pose dan gerak, baik itu berbentuk simetris, asimetris, bahkan pola gerak repetisi. Koreografer selama proses improvisasi melakukan pencatatan dan membuka diskusi sebelum dan sesudah proses pencarian gerak dalam hal menemukan bentuk yang berada pada lingkup gagasan.

Tahap improvisasi dilakukan selama kurun waktu akhir Oktober hingga akhir November. Diawali dengan mengumpulkan beberapa penari yang pernah bersentuhan langsung dengan tari *Kebyar Duduk* maupun yang belum pernah sama sekali. Penari-penari ini diminta untuk menirukan dan merespon proyeksi arsip visual *Kebyar Duduk* yang ditayangkan di layar. Hal ini dilakukan guna merangsang kreativitas berpikir koreografer dalam proses latihan kedepannya. Selain itu koreografer mencoba untuk memberikan peluang pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat hadir ketika direspon oleh tubuh di luar tubuhnya.

Selanjutnya koreografer melakukan proses improvisasi mandiri. Sebelum memulai improvisasi, koreografer terlebih dahulu menjalani proses *training* yaitu berlatih teknik-teknik dasar tari *Kebyar Duduk/Igel Jongkok*. Selain teknik, koreografer juga melakukan pemanasan dengan menarikan tari *Kebyar Duduk*

dengan berbagai macam gaya. Pada tahap mandiri ini, koreografer menemukan beberapa ragam gerak yang muncul dari respon atas arsip. Dalam hal improvisasi mengukur arsip dan tubuh, koreografer melakukan proses pencarian dengan menggunakan metode tari *Sikut Awak* yang dikembangkan oleh Krisna Satya pada tesis magister seninya. Improvisasi pengukuran dilakukan menggunakan tubuh (*sikut gegulak*) juga meteran roll untuk mengukur arsip.

Pada improvisasi atas arsip, koreografer melakukan pencarian dengan mengedit dan mengolah arsip visual I Marya menggunakan media *projector*. Dalam hal ini, koreografer melakukan permainan dinamika, level, *zoom in zoom out, blackout* pada arsip. Segala permainan editing di atas kemudian direspon oleh koreografer guna menemukan potongan-potongan ragam gerak yang akan dipergunakan kedepannya.



Gambar 1. Presentasi Hasil Improvisasi
(Sumber: Tri Ray, 2024)

Tanpa menghilangkan konsep-konsep tari pada tubuh tari tradisional Bali, koreografer tetap menggunakan 4 konsep utama yaitu *tandang, tangkis, tangkep* dan *agem*. Keempat konsep ini dijadikan pijakan dan landasan selama proses improvisasi. Di tengah proses latihan diselingi dengan menghadirkan teks yang berkaitan dengan kehadiran koreografer, arsip I Ketut Marya dan konteks pengukuran. Walaupun secara umum improvisasi berarti gerak bebas, koreografer dalam tahap ini tetap mempertimbangkan korelasi antara gerak dan ide gagasan. Gerak-gerak yang muncul pada tahap improvisasi kemudian direkam oleh koreografer guna pengkodean di tahap kodifikasi selanjutnya.

4. Tahap Kodifikasi

Tahap kodifikasi dilakukan di akhir bulan November. Pada proses pengkodean ini koreografer menonton kembali video latihan selama tahap improvisasi. Material-material yang ditemukan dalam proses sebelumnya disaring. Setelah melakukan filter, pilihan-pilihan material kemudian diberikan kode. Selain gerak, koreografer juga memberikan kode kepada teks dan potongan arsip visual yang akan ditayangkan pada projector. Adapun teks, gerak dan potongan arsip yang kemudian diberikan kode adalah sebagai berikut :

1. Kode teks :

- a. “Di bawah ini adalah I Marya, maestro tari di Bali pencipta tari *Kebyar Duduk*. Tari ini diciptakan pada tahun 1915-1916. Marya menarikkan *Kebyar Duduk* dengan berimprovisasi dan merespon bunyi, instrumen juga penabuh *gamelan gong Kebyar*.”
- b. “Marya lahir tahun 1897 dan meninggal tahun 1967 di Tabanan”
- c. “Mang Tri lahir di Ubud, tahun 2003. Ia belajar tari *Kebyar Duduk* pada umur 10 tahun. Mang Tri bercita-cita untuk bertemu dengan I Ketut Marya sejak ia mengenal arsip *Kebyar Duduk*”
- d. “tinggi tubuh Mang Tri saat ini adalah 178 cm”
- e. “tinggi 178 cm setara dengan 10 tumpuk telapak tangan agem”

- f. “Di Bali, sebelum dikenal pengukuran SI, pengukuran biasa dilakukan dengan tubuh, baik itu dengan telapak tangan maupun kaki”
 - g. “Para penabuh, agar mereka dapat melihat satu sama lain, membuat suatu formasi baru, saling berhadapan dengan ruang di antara mereka selebar 8 kaki (kira-kira 2,5 meter) yang kemudian menjadi panggung bagi penari *kebyar*” - Spies dan Zoete
 - h. “Untuk bertemu dengan Marya diperlukan jarak sepanjang 510 cm atau 17,5 kali gerakan *nyeregseg* menuju layar”
 - i. “selanjutnya berbalik arah, lakukan gerakan *nyeregseg* 2,5 kali atau berjarak sepanjang 70 cm dari layar. Setelah itu berbalik badan dan menghadap I Marya”
 - j. “putar badan 180° diikuti kaki”
 - k. “pose yang diperagakan oleh Marya pada arsip di bawah ini adalah pose agem bapang kiri.”
 - l. “berdasarkan pengukuran dengan skala meter pada standard satuan internasional (SI) tinggi telapak tangan kiri Marya pada pose ini setinggi 58 cm atau setara dengan 4 tumpuk telapak tangan agem nyeruji yang dimiringkan. Sementara tinggi telapak tangan kanan adalah 31 cm atau setara dengan tinggi kipas.”
 - m. Marya tidak menggunakan suatu pakem yang konsisten dalam koreografinya (sebuah kenyataan yang diakui oleh Begeg, I Wayan Rindi, Ni Ketut Arini, dan murid-murid lainnya). Begeg mengungkapkan bahwa gaya Marya sudah tak dapat ditemukan lagi sekarang. Jadi gaya apa itu?
2. Kode Arsip
 3. Kode Gerak (mengukur arsip, mengukur tubuh, mengukur panggung, *sikut awak*, copy paste (meniru), gerak diperlambat, gerak repetisi, gerak mencari I Marya, *ibing-ibingan*)



Gambar 2. Kode Ukuran Tubuh dan Arsip
(Sumber: Tri Ray, 2024)

5. Komposisi

Tahap komposisi dilakukan dalam kurun waktu bulan Desember-Januari. Proses diawali dengan memainkan kode-kode yang ditentukan pada tahap kodifikasi. Setiap kode pada teks, gerak dan arsip kemudian dicoba untuk diposisikan dan dikombinasikan satu dengan yang lainnya. Pada kode-kode yang ditentukan, mayoritas kode pada material berkaitan (arsip-gerak, gerak-teks, teks-arsip). Selain melakukan komposisi, pada tahap ini kode-kode baru dalam lingkup besar juga muncul.

Atas pengkodean dalam lingkup besar kemudian mulai timbul kode dalam jalinan komposisi material. Struktur pertunjukan selain merupakan rancangan ide dari koreografer juga dapat muncul atas proses pengkodean dalam lingkup besar pada permainan komposisi. Struktur pertunjukan “Menari Bersama Marya” dibagi menjadi 3 bagian.

- a. Bagian 1 (arsip dan biografi)
- b. Bagian 2 (mengukur tubuh dan arsip)
- c. Bagian 3 (menari bersama arsip I Marya)

Selama proses komposisi, pembakuan terhadap struktur tidak langsung ditentukan. Perubahan-perubahan akan terus terjadi seiring berlangsungnya proses diskusi selama tahap komposisi. Sampai kemudian dilanjutkan dengan tahap presentasi.

6. Presentasi

Tujuan utama dari proses penciptaan sebuah pertunjukan adalah pementasan pertunjukan. Pementasan menjadi satu hal penting karena merupakan hasil dari sebuah proses penciptaan panjang yang telah dilalui oleh koreografer dan penari dalam pertunjukan tari maupun sutradara dan aktor dalam sebuah pertunjukan teater. Pementasan juga dapat disebut sebagai presentasi karya. Dalam tahap penciptaan dalam metodologi penciptaan bersama, selain menampilkan hasil dari proses penciptaan, presentasi juga menghadirkan diskusi. Seringkali dalam pertunjukan konvesional, setelah karya dipentaskan tidak ada lanjutan dari karya yang ditampilkan, kritikan/saran/pertanyaan dari penonton tidak tersampaikan di tempat. Akan tetapi, presentasi karya pada tahap penciptaan dalam metodologi penciptaan bersama menghadirkan diskusi pasca pertunjukan. Ruang diskusi pasca presentasi dihadirkan untuk memberikan peluang tukar tangkap antara penonton dengan koreografer/pemilik karya. Hal ini bertujuan untuk perkembangan karya koreografer sehingga memiliki peluang untuk berkembang dan dipentaskan kembali.



Gambar 3. Pertunjukan “Menari Bersama Marya”
(Sumber: Tri Ray, 2024)

WUJUD KARYA

Wujud karya dalam sebuah pertunjukan tari meliputi tawaran visual artistic dari sebuah karya itu sendiri. Pertunjukan tari “Menari Bersama Marya” adalah sebuah pertunjukan tari yang menggunakan pendekatan arsip tari *Kebyar Duduk* I Ketut Marya sebagai sumber penciptaannya. Secara visual karya ini mengeksplorasi proyeksi arsip tari *Kebyar Duduk* oleh I Marya yang direkam Miguel Covarrubias pada tahun 1931 di Belaluan Denpasar. Secara struktur karya ini menawarkan proyeksi teks hasil riset dari koreografer. Sebagai perwujudan atas karya tari, karya ini menggunakan metode meniru sebagai tawaran praktik tubuh penari sekaligus koreografer.

Analisa Struktur

Struktur pertunjukan selain merupakan rancangan ide dari koreografer juga dapat muncul atas proses pengkodean dalam lingkup besar pada permainan komposisi. Struktur pertunjukan “Menari Bersama Marya” dibagi menjadi 3 bagian.

a. Bagian 1 (Arsip dan Biografi)

Bagian 1 dalam karya ini adalah pengenalan awal gagasan pertunjukan dengan menampilkan material arsip visual utuh I Marya pada layar. Material yang ditayangkan adalah material utama yang nantinya akan diolah kembali (*Kebyar Duduk* oleh I Ketut Marya, diiringi *Gamelan gong* Belaluan di Pura Dalem yang direkam oleh Miguel Covarrubias di tahun 1930-an). Setelah penayangan arsip, dilakukan

penayangan biografi dari I Ketut Marya juga ciptaannya dan biografi koreografer. Adegan ini juga memproeksikan teks dan arsip yang ditayangkan secara bersamaan. Adapun teks yang hadir didominasi oleh angka dan tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan konteks keberjaraan dan peralihan yang akan dibicarakan dalam karya “Menari Bersama Marya”. Penayangan 2 biografi dengan jarak kehidupan yang lumayan jauh antara Marya dan koreografer adalah pintu masuk dalam membaca jarak, peralihan dan pergeseran.



Gambar 4. Bagian 1 Arsip Dan Biografi
(Sumber: Tri Ray, 2024)

b. Bagian 2 (Mengukur Tubuh dan Arsip)

Setelah teks biografi dilanjutkan dengan bagian mengukur tubuh dan arsip. Adegan mengukur tubuh dan arsip menggunakan 2 material di dalamnya. Meteran roll dan pengukuran tubuh *Sikut Awak/sikut gegulak* dipadukan untuk mencapai ke presision bentuk di dalam meniru arsip. Selain mengukur kepresision antara arsip dan tubuh, pengukuran ini dilakukan dalam upaya menghadirkan realitas atas ruang imajiner ketika menonton arsip kuno. Koreografer mencoba membawa I Marya dan juga ruang sekitarnya ke dalam realitas dengan melakukan tafsir di dalam mengukur arsip dan di transformasikan pada ruang yang nyata. Penggunaan meteran roll yang sesuai dengan standart pengukuran internasional dan konsep pengukuran tubuh *Sikut Awak* bertujuan untuk mempertanyakan keberadaan benar dan salah pada pakem tari Bali khususnya tari *Kebyar Duduk*.



Gambar 5. Bagian 2 Mengukur Arsip
(Sumber: Tri Ray, 2024)



Gambar 6. Bagian 2 Mengukur Tubuh
(Sumber: Tri Ray, 2024)

c. Bagian (Menari Bersama Arsip I Marya)

Bagian ketiga adalah inti dari pertunjukan “Menari Bersama Marya” . Pada bagian ini, koreografer menampilkan secara penuh tubuhnya di dalam merespon arsip. Pola-pola gerak yang muncul pada bagian ini secara penuh diambil dari pengalaman koreografer mempelajari tari *Kebyar Duduk* bersama maestro, lewat arsip dan penjamahan secara mandiri. Secara garis besar bagian 3 merupakan jawaban atas keterbatasan arsip. Gerak yang timbul juga masih berkaitan dengan konsep utama tari tradisional Bali yaitu *agem, tandang, tangkis* dan *tangkep*. Bagian 3 kembali dibagi menjadi beberapa potongan-potongan kecil.

1. Adegan menari bersama

Adegan ini menampilkan secara penuh tubuh penari yang menirukan gerakan Marya pada arsip berdurasi 3:50 menit. Adegan ini menghadirkan dobrakan atas keterbatasan arsip pada penonton, dimana ketika menonton arsip tidak dapat melihat punggung I Marya. Punggung penari yang ditampilkan pada bagian ini seakan-akan merupakan gerakan dari punggung marya yang bertransformasi dalam realita hari ini.



Gambar 7. Bagian 3 Meniru Marya
(Sumber: Tri Ray, 2024)

2. Arsip yang direpetisi dan dilambatkan

Permainan arsip ini merupakan bagian yang memberikan peluang kepada penonton untuk melihat detail-detail yang seringkali luput ketika menonton sebuah pertunjukan tari tradisional. Koreografer mencoba untuk menawarkan pergerakan kualitas otot ketika penari menarikkan potongan repertoar.



Gambar 8. Bagian 3 Menari Bersama Marya
(Sumber: Tri Ray, 2024)

3. *Tetayogan dan ibing-ibingan*

Tetayogan dan *ibing-ibingan* adalah pola gerak utama pada konteks improvisasi di dalam tari *Kebyar Duduk*. Ketika melakukan improvisasi dalam merespon penabuh *gamelan gong kebyar*, penari tari *Kebyar Duduk* (pada arsip) menggunakan pilihan gerak *tayogan* dan *ngelo*. Koreografer tetap menggunakan pilihan gerak ini di dalam “Menari Bersama Marya” untuk mengembalikan kebebasan merespon dan mengeksplor tubuh.



Gambar 9. Bagian 3 Ibing-Ibingan
(Sumber: Tri Ray, 2024)

4. *Kebyar-kebyar*

Kebyar pada seni tradisi Bali diidentikan dengan sesuatu yang berapi-api, bersemangat dan penuh dengan ritme juga tempo yang cenderung cepat. Koreografer mempertahankan intensi *kebyar* di dalam “Menari Bersama Marya” yang sangat melekat dalam tubuh tari *Kebyar Duduk* dan I Ketut Marya. Adegan *kebyar* menyajikan kondisi panggung yang chaos, cepat, gelap-terang, mencekam secara visual.



Gambar 10. Bagian 3 Kebyar-Kebayar
(Sumber: Tri Ray, 2024)

Selama proses komposisi kaitannya dengan struktur tidak langsung ditentukan pembakuannya. Perubahan-perubahan akan terus terjadi seiring berlangsungnya proses diskusi selama tahap komposisi. Sampai kemudian dilanjutkan dengan tahap presentasi.

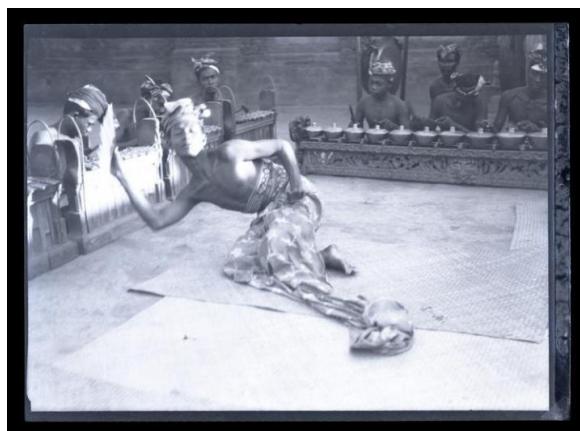
Sepanjang struktur *tetayogan* dan *ibing-ibingan* sampai dengan *Kebyar-kebyar* koreografer memberikan ruang tafsir dan kebebasan berimajinasi kepada penonton melalui adegan gelap/blank. Pada adegan ini panggung benar-benar kosong dan gelap. Dalam kekosongan, koreografer memberikan kebebasan kepada penonton untuk menafsir melalui imajinasinya. Selain itu selama adegan gelap, penari melakukan perpindahan dengan gerak yang mengalun dan seolah-olah sedang bersembunyi.

Ragam Gerak

Gerak-gerak yang hadir pada karya ini bersumber dari praktik artistik koreografer yaitu tari *Kebyar Duduk*. Pengalaman mempelajari tari *Kebyar Duduk* bersama maestro, melalui arsip dan juga pengembangan secara mandiri dituangkan di dalam komposisi koreografi. Tentunya ragam gerak yang terkandung tidak jauh dari konsep-konsep tari tradisional Bali meliputi *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*. Adapun uraian gerak yang hadir dalam karya tari “Menari Bersama Marya” yaitu: *sikut a kebatan lima*, *sikut a sregseg*, *sikut kepét*, *agem bapang kanan*, *agem bapang kiri*, *agem kebèr kanan*, *agem kebèr kiri*, *seledet tatif*, *tetayogan ngambun*, *luk nerudut*, *ngelo Marya*, *nyeregseg nyogkok*, *nyeregseg kirig penyu*, *nyeregseg bojog*, *ukel gede*, *mepiteh ngambun*, dan *ibing-ibingan*.

Beberapa pilihan gerak di atas juga merupakan temuan hasil riset koreografer dengan arsip terhadap perubahan dan peralihan pada tari *Kebyar Duduk*. Adapun gerak tari *Kebyar Duduk* pada arsip yang tak ditemukan lagi hari ini meliputi :

- I Ketut Marya : *Luk nerudut*, *ngelo I Marya*, *nyeregseg kirig penyu*.



Gambar 11. Marya Dengan Gong Belaluan 1932
(Sumber : Horniman Museum and Garden London)

b. Gusti Ngurah Raka : *Ukel gede, nyeregseg bojog, tetayogan ngambun.*



Gambar 12. Goesti Ngoerah Raka Dengan Gong Kediri, 1938
(Sumber : Foto oleh Colin McPhee diterbitkan UCLA Ethnomusicology Archive)

c. Sampih : *Agem kebèr, seledet tatin*



Sampih menari kebayar (*Igel Jongkok*) dengan Gong Peliatan
(Foto oleh Colin McPhee antara tahun 1932-35, dan diterbitkan atas izin dari UCLA Ethnomusicology Archive dan Colin McPhee Estate)

Gambar 13. Sampih Menari Kebayar

Dalam riset, koreografer juga menamai beberapa gerakan yang tidak dapat ditemui dalam gerak dasar tari tradisional bali pada umumnya. Selain ragam gerak, koreografer juga mengembalikan ide gagasan *ibing-ibingan* yang jarang ditemui pada pertunjukan tari *Kebyar Duduk* hari ini.

Tata Busana



I Marya menari kebyar

Foto oleh Walter Spies sekitar tahun 1936, didapat dari *Dance and Drama in Bali* (karya Beryl de Zoete dan Walter Spies) dan diterbitkan kembali dalam naskah ini atas kemurahan hati Walter Spies Foundation, Holland.

Gambar 14. I Marya Menari Kebjar



Gambar 15. Busana Karya “Menari Bersama Marya”
(Sumber: Tri Ray, 2024)

Arsip-arsip tari Bali yang direkam sebelum tahun 1930-an menunjukkan wajah penari tanpa *make up* dan terlihat natural. Kealamian ini menawarkan kejujuran dan ketulusan hati penari saat bergerak dan berekspresi. Karya tari “Menari Bersama Marya” tertarik untuk meminjam apa yang terlihat pada arsip tari *Kebjar Duduk I Ketut Marya* yang menari tanpa menggunakan tata rias sedikit pun. Hal ini bukan semata-mata hanya berdasar pada meniru keseluruhan arsip, tetapi untuk menampilkan tubuh dan ekspresi yang jujur tanpa ditutupi oleh dempulan tata rias.



Gambar 16. Busana Karya “Menari Bersama Marya”
(Sumber: Tri Ray, 2024)

Tata busana selain berfungsi untuk menutupi tubuh penari juga memiliki fungsi estetis berdasarkan pada konsep artistik. Halnya tata rias, dalam pertunjukan tari busana juga menunjukkan karakter dan melambangkan identitas dari penari. Tata busana karya tari “Menari Bersama Marya” sepenuhnya menampilkan busana yang dikenakan Marya pada arsip. Hal ini merupakan upaya *reenactment* untuk memberikan pandangan terhadap realitas busana yang dikenakan Marya pada arsip. Adapun busana yang dikenakan : *Udeng prada*, sabuk prada, *kamen lelancingan* dan bunga pucuk mas.

Iringan Tari

Karya tari “Menari Bersama Marya” berpijak dari arsip *Kebyar Duduk* yang tentunya beririsan dengan *gamelan gong kebyar*. Antara *gamelan gong kebyar* dan tari *Kebyar Duduk* merupakan satu kesatuan. Lain halnya dengan tari-tari tradisional Bali lainnya yang mayoritas struktur musik mengikat repertoar tari. Tari *Kebyar Duduk* merupakan instrument dan musik itu sendiri juga sebaliknya. Secara musical, untuk menghadirkan pembacaan atas arsip tari *Kebyar Duduk* dengan sudut pandang hari ini, “Menari Bersama Marya” tidak menggunakan instrument *gamelan gong kebyar* secara nyata. Iringan musik akan disajikan melalui Musical Instrument Digital Interface (MIDI). MIDI dalam “Menari Bersama Marya” merupakan hasil dari pengkomposisian ulang *gamelan kebyar* yang ditransformasikan ke dalam bentuk elektronik.

Konteks lain yang hadir di dalam pemilihan iringan MIDI adalah salah satu pembacaan atas modernisasi pada keberadaan tari Bali hari ini. Sejak munculnya tren sound speaker pada awal 1980-an, *gamelan* iringan tari Bali mulai dapat dinikmati dalam bentuk kaset (baku) dan seiring berkembangnya zaman nampaknya instrument asli dapat dikatakan tergantikan oleh teknologi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tari *Kebyar Duduk* dengan konsep improvisasi yang notabene dipengaruhi dan memerlukan instrumen *gamelan gong kebyar* di dalamnya. Dengan menggunakan MIDI, koreografer mempertanyakan ulang keberadaan improvisasi/kebebasan/kemerdekaan pada tari *Kebyar Duduk* hari ini jika iringan yang disajikan menggunakan speaker yang notabene sudah ditentukan strukturnya secara musical (baku).

SIMPULAN

Penciptaan karya tari “Menari Bersama Marya” adalah salah satu upaya dari koreografer di dalam merespon kebudayaan dan tradisinya. Isu/persoalan yang hadir pada karya ini tentang peralihan yang

menyangkut konteks fisiologi dan genealogi (kejarahan) tubuh tari Bali berakar dari praktik artistik koreografer yaitu tari *Kebyar Duduk* sejak 2014. Dengan melakukan riset pada kejarahan tari, terkhusus tari *Kebyar Duduk*, mempertemukan koreografer dengan nama I Ketut Marya pada literatur arsip tari Bali. Melalui pendekatan arsip, koreografer kemudian mengembangkan isu/gagasan yang ditemukan bersama dengan Mulawali Instute guna direalisasikan dalam bentuk karya tari.

Pada wujudnya, karya tari “Menari Bersama Marya” dapat dinikmati melalui pandangan visual dan juga tangkapan subjektifitas penonton dalam mengartikan gesture, adegan kemudian dikaitkan dengan isu/persoalan yang terjadi. Secara visual koreografer menawarkan proyeksi arsip dan juga teks-teks yang diperoleh melalui riset terhadap tari *Kebyar Duduk* dan I Marya. Kemudian dalam konteks ketubuhan dipengaruhi oleh arsip yang kemudian direspon oleh koreografer dengan permainan suasana dan dinamika. Audio visual yang dipilih di dalam karya ini bukan hanya sebagai irungan, tetapi juga memberikan ruang khusus di dalam sajian komposisi musicalitas di luar irungan tari itu sendiri.

Mitra Mulawali Institute selalu mendukung setiap langkah mahasiswa di dalam mengembangkan praktik artistiknya. Dengan cita-cita besar terhadap keberlanjutan atas ide gagasan dan visual karya ini, setelah dipresentasikan secara perdana kedepannya koreografer akan mengembangkan karya “Menari Bersama Marya” dan ditampilkan di dalam platform tari nasional maupun internasional. Hal ini dilakukan tidak jauh dari harapan besar koreografer terhadap perkembangan juga pemajuan kebudayaan yang merespon isu/persoalan pada tubuh tradisi dan kebudayaan Bali sehingga dikenal secara luas dengan sudut pandang kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, Ini Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini
- Aryasa, I Wayan et al. *Pengetahuan Karawitan Bali* (Denpasar: Projek Pengembangan Kesenian Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984–85)
- Covarrubias, Miguel. *The Island of Bali* (New York: A. A. Knopf, [1937] 1956)
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2008. *Seni Kakebyaran*, ed. oleh I Wayan Dibia. Denpasar: Balimangsi Foundation.
- _____. 2020. *Improvisasi Aksi Kreatif Spontan*. Denpasar: Balimangsi Foundation.
- _____. 2023. *I Ketut Marya Pahlawan Seni Kebyar Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Djelantik, A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Herbst, Edward. 2014. *Bali 1928, vol.I Gamelan Gong Kebyar*. Denpasar: STMIK STIKOM BALI.
- Komite Tari. 2022. *expanded space, expanded choreography*. Jakarta : Komite Tari, Dewan Kesenian Jakarta
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- McPhee, Colin. *Music in Bali* (New Haven: Yale University Press, 1966; cetakan kedua, New York: Da Capo Press, 1976).
- Minarti, Helly. 2009. *Mencari Tari Modern/Kontemporer Indonesia*. Academia Edu.
- _____. 2014. *Arsipelago*. Yogyakarta: Indonesian Visual Art Archive (IVAA).

- _____. 2023. *Dancing the Antibody*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Soedarsono, R.M. 1986. *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar: Diterjemahkan Dari Buku Dance Composition: The Basic Elements, Karangan La Meri*. Yogyakarta: Lagaligo.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan : Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wirdyanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Bandung.
- Yudi Ahmad Tajudin. 2017. Diskusi “Data dan Imajinasi”. Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta.
- Zoete, Beryl de, dan Spies, Walter. *Dance and Drama in Bali* (London: Faber and Faber, Ltd., 1938. New Edition, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973).
- Rekaman I Marya menari bersama Gong Belaluan di tahun 1931-Miguel Covarrubias.
<https://youtu.be/6FXeZuU7UAk?si=3BodhL4hyDr5XIOq>